

SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI
KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN
2017**



**ULFAH NUR AISAH
P07124216099**

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA
TENTANG PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN
PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SAPTOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2017**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Kebidanan



**ULFAH NUR AISAH
P07124216099**

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
JURUSAN KEBIDANAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN
YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

“HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI
KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2017”

Disusun oleh:
Ulfah Nur Aisah
P07124216099

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal: 22 Januari 2018

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Endah Marianingsih Th,SIP.,APP.M.Kes.
NIP.195510171986032001

Anita Rahmawati, S.SiT.,MPH
NIP. 197108112002122001

Yogyakarta,
Ketua Jurusan Kebidanan

Dyah Noviawati Setya Arum, M.Keb
NIP.19801102200122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

“HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI
KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGGIDUL TAHUN 2017”

Disusun oleh:
Ulfah Nur Aisah
P07124216099

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 26 Januari 2018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua,
Dyah Noviawati Setya Arum, M.Keb (.....)
NIP.1980110220001122002

Anggota,
Endah Marianingsih Th, SIP.,APP.,M.Kes (.....)
NIP.195510171986032001

Anggota,
Anita Rahmawati,S.SiT., MPH (.....)
NIP.197108112002122001

Yogyakarta, 26 Januari 2018
Ketua Jurusan Kebidanan

Dyah Noviawati Setya Arum, M.Keb
NIP.19801102200122002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ulfah Nur Aisah
NIM : P07124216099
Tanggal : 10 Januari 2018

Yang menyatakan

(Ulfah Nur Aisah)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfah Nur Aisah
NIM : P07124216099
Program Studi : Sarjana Terapan Kebidanan
Jurusan : Kebidanan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Poltekkes Kemenkes Yogyakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas Skripsi Saya yang berjudul:

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Poltekkes Kemenkes Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta, pada Januari 2018

Yang menyatakan

(Ulfah Nur Aisah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017”, dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan. Skripsi ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Joko Susilo, SKM, M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswi untuk melakukan penelitian.
2. Kepala Kecamatan Saptosari yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Kepala Desa Jetis yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
4. Dyah Noviawati Setya Arum, M.Keb selaku Ketua Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta yang telah memberi izin untuk mengikuti ujian skripsi.

5. Endah Marianingsih Th, SIP.,APP.,M.Kes selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Anita Rahmawati, S.SiT., MPH selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Dyah Noviawati Setya Arum, M.Keb selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, khususnya teman-teman kelas DIV Alih Jenjang yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis saat penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRACT	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Keaslian Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori	7
B. Kerangka Teori	20
C. Kerangka Konsep	21
D. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	22
B. Populasi dan Subyek Penelitian	23
C. Waktu dan Tempat Penelitian	25
D. Variabel Penelitian	25
E. Definisi Operasional Variabel	26
F. Instrumen Penelitian	26
G. Prosedur Penelitian	29
H. Manajemen Data	32
I. Etika Penelitian	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	36
B. Pembahasan	39
C. Keterbatasan Penelitian	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Sebelum Uji Validitas.....	27
Tabel 2. Kisi-Kisi Kuesioner Setelah Uji Validitas.....	29
Tabel 3. Karakteristik Remaja di Desa Jetis Saptosari	36
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja di Desa Jetis Tentang Pernikahan Dini	37
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jetis	37
Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jetis Saptosari	38
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jetis	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Teori.....	20
Gambar 2. Kerangka Konsep	21

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF TEENAGERS ABOUT
EARLY MARRIAGES WITH EARLY MARRIAGES IN SAPTOSARI
GUNUNGKIDUL AT 2017

Ulfah Nur Aisah*, Endah Marianingsih Th, Anita R
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
Jl. Tatabumi No.3 Banyuraden, Gamping, Sleman
Email : ulvahaisyah@gmail.com

ABSTRACT

Background : Early marriages in line with the act marriage is illegal marriage are allowed if laki-laki attained to those of the 19 years in a row and women attained to those of the 16 years . Gunungkidul is a place with a case of early marriages highest other districts are in the province of the yogyakarta .The case of of early marriages in Saptosari has been steadily risen from year 2014 that is until three years 2016. The people in Saptosari the majority of do not go to school and it had not yet graduate from primary school. The level of education affecting the level of knowledge of.

Purpose of the research : Know is there any relations between the level of knowledge of early marriages with the genesis early marriages.

Method : The kind of research analytic observational by approach cross sectional. The subject of the research is teenage years in the 16-19 age jetis saptosari sub district. Included in this study were a minimum of 100 respondents. An instrument used is the questionnaire. And data analysis carried out by this univariat bivariate chi-square ($\alpha = 0,1$)

Result : The number of respondents who did a lot of the of early marriages is respondents who has knowledge less about of early marriages. Got that a significant relation exists between the level of world of teenagers he explained about of early marriages with an instance of of early marriages in Saptosari Gunungkidul (*p value* = 0,000).

Conclusion : There was a correlation between the level of of teenagers about early marriages with the genesis early marriages in Saptosari Gunungkidul.

Keyword : The level of knowledge , early marriage

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI
KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGGIDUL TAHUN 2017

Ulfah Nur Aisah*, Endah Marianingsih Th, Anita R
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,
Jl. Tatabumi No.3 Banyuraden, Gamping, Sleman
Email : ulvahaisyah@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Pernikahan dini menurut UU perkawinan adalah perkawinan yang diizinkan jika laki-laki mencapai umur 19 tahun dan perempuan mencapai umur 16 tahun. Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten dengan kasus pernikahan dini tertinggi dibandingkan Kabupaten lain di Provinsi DIY. Kasus pernikahan dini di Kecamatan Saptosari terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Penduduk Kecamatan Saptosari sebagian besar tidak sekolah dan belum tamat SD. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan.

Tujuan Penelitian : Mengetahui adakah hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Metode Penelitian : Jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja usia 16-19 tahun di Desa Jetis Kecamatan Saptosari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah minimal 100 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,1$).

Hasil penelitian : Responden yang banyak melakukan pernikahan dini adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini. Didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul (*p value*=0,000)

Kesimpulan : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, pernikahan usia dini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam 30 tahun terakhir, perkawinan usia anak di seluruh dunia telah mengalami penurunan secara bertahap dari 33 persen pada tahun 1985 menjadi 26 persen pada tahun 2010. Akan tetapi, berbeda dengan kemajuan ini, secara keseluruhan prevalensi perkawinan usia anak tetap relatif konstan dari tahun 2000 sampai 2010. Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan (atau 14,2 juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030.¹

Angka pernikahan dini di Indonesia tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa prevalensi umur pernikahan pertama antara 15-19 tahun sebanyak 41,9%.²

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam Provinsi dengan jumlah kasus pernikahan dini yang tinggi yaitu 7,2%. Diantara 5 Kabupaten, Gunungkidul merupakan Kabupaten dengan kasus kejadian

pernikahan dini tertinggi dengan prevalensi 58% pada tahun 2011, 61,5% pada tahun 2012, meningkat pada tahun 2013 menjadi 61,9%, 41,1% pada tahun 2014 dan 36,3% pada tahun 2015. Walaupun terjadi penurunan kasus pernikahan dini pada dua tahun terakhir, akan tetapi Kabupaten Gunungkidul masih merupakan Kabupaten dengan kasus pernikahan dini tertinggi dibandingkan Kabupaten lain di DIY.³

Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun.¹

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena pre-eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi.⁴

Kasus kehamilan remaja tertinggi di DIY yakni di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 37,56%. Kasus kehamilan remaja tertinggi yakni di Kecamatan Saptosari dengan prevalensi 8,34% pada tahun 2013, meningkat menjadi 9,47% pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 sebesar 11,1% (Dinkes Gunungkidul, 2015). Berdasarkan data pernikahan dini Kecamatan Saptosari kasus pernikahan dini terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 30% pada tahun 2014, meningkat menjadi 40% pada tahun 2015, dan 55% pada tahun 2016.⁶

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor pengetahuan, tingkat pendidikan, dan ekonomi keluarga.⁷ Pernikahan dini di Indonesia paling banyak dilakukan remaja umur 15-19 tahun dengan pendidikan terakhir SMP yaitu sebesar 44,7%. Sedangkan untuk remaja dengan pendidikan terakhir SD yang melakukan pernikahan dini adalah sebesar 35,4%, untuk pendidikan terakhir SMA adalah sebesar 12,3%, dan untuk remaja yang tidak sekolah/tidak lulus SD adalah sebesar 7,6%.⁸

Indeks pendidikan tahun 2015 terendah adalah Kabupaten Gunungkidul yaitu 57,42%. Sedangkan untuk Kabupaten Kulonprogo adalah sebesar 65,66%, untuk Kabupaten Bantul adalah 71,14%, untuk Kabupaten Sleman adalah 78,14%, dan untuk Kota Yogyakarta adalah 83,35%.⁸ Tingkat pendidikan penduduk khususnya Kecamatan Saptosari yaitu sebanyak 38% penduduk tidak sekolah, 14,7% belum tamat SD/MI,

25,6%, 15,1% tamat SMP/MTS, 5,4% tamat SMA/SMK, 0,3% tamat Diploma I/II, 0,2% tamat Diploma III, dan 0,7% tamat Diploma III/Strata I.⁹ Berdasarkan data tersebut sebagian besar penduduk Kecamatan Saptosari tidak sekolah dan tamat SD/MI. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.⁷

Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di Kecamatan Saptosari kasus pernikahan dini terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Sedangkan, penduduk Kecamatan Saptosari sebagian besar tidak sekolah dan belum tamat SD/MI. Tingkat pendidikan penduduk mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.⁷ Hal itu memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan : “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari tahun 2017?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Kecamatan Saptosari
- b. Mengetahui jumlah kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kebidanan pada kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk melengkapi referensi yang sudah ada
- b. Sebagai penambahan bukti penelitian
- c. Sebagai dasar untuk melakukan pengabdian masyarakat

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan

Usia Dini di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun 2015 “. Hasil uji analisis dengan *Chi Square* didapatkan nilai signficancy p sebesar 0,042 (<0,05). Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik sebesar 74,8%, dan yang memiliki sikap tidak mendukung yaitu sebanyak 55,9%. Penelitian ini telah memberikan gambaran bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang pernikahan dini dan sikap siswa terhadap pernikahan usia dini. Dari penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil manfaat yaitu jenis dan pengumpulan data yang digunakan sama serta bentuk instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas VIII di SMA 3 Wonosari Tahun 2015”. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif pendekatan cross sectional, data yang digunakan yaitu data primer dengan analisis data univariat. Hasilnya, tingkat pengetahuan baik sejumlah (31,9%), tingkat pengetahuan cukup baik sejumlah (58,73%), tingkat pengetahuan kurang baik sejumlah (9,36%). Penelitian ini telah memberikan gambaran bahwa pengetahuan tentang pernikahan dini masih tergolong cukup sehingga dilakukan penelitian dengan variable yang sama tetapi di tempat yang berbeda. Dari penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil manfaat yaitu jenis dan pengumpulan data yang digunakan sama serta bentuk instrument yang digunakan yaitu kuesioner.¹¹

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).¹²

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkatan pengetahuan yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu

kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetahui tentang pengetahuan remaja usia 16-19 tahun pada tingkat “tahu” artinya responden hanya mengingat sesuatu yang pernah ia ketahui. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian.¹³

Green (2000) menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Perilaku terbentuk dari tiga faktor, yakni:

- a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya
- b. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
- c. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

B. Pernikahan Dini

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang

pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Soekanto (2006), perkawinan (*marriage*) adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Berdasarkan pasal 7 UU No.1/1974

- a. Perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan wanita mencapai usia 16 (enam belas) tahun.
- b. Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan agama atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.

2. Pengertian Pernikahan Dini

Menurut UU Negara/UU perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa: perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dapat mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Jadi, jika masih dibawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini. Menurut BKKBN (2010), usia minimal menikah adalah 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), Pernikahan adalah akad/janji nikah yang diucapkan atas nama Tuhan Yang Maha Esa yang

merupakan awal dari kesepakatan bagi calon pengantin untuk saling memberi ketenangan (*sakinah*) dengan mengembangkan hubungan atas dasar saling cinta dan kasih (*mawaddah wa rahmah*). Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pernikahan Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini menurut Subakti (2009) adalah:

1. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengalaman dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

2. Sosial ekonomi

Hampir semua aktifitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktifitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupannya. Di sisi lain juga terlihat bahwa apapun profesi dan pekerjaan yang dilakukan seseorang tujuannya tidak terlepas dari pemenuhan keperluan hidup baik sekarang maupun masa depan, baik untuk keperluan sendiri atau generasi berikutnya. Orang tua menikahkan anaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Anak perempuan dinikahkan bahkan dengan laki-laki yang usianya jauh di atasnya yang memiliki status ekonomi cukup, sehingga bisa membiayai keluarga perempuan.

3. Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta (*buddhayah*) yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”, semua hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Orang tua menganggap bahwa perkawinan dalam usia muda mempunyai suatu faktor pematangan. Dibalik motivasi orang tua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya ialah demi melepaskan mereka dari tanggung jawab atas perilaku kejahatan dan kenakalan anaknya. Faktor budaya yang sudah melekat di masyarakat bahwa jika punya anak perempuan harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua.¹⁶

4. Faktor kemauan sendiri

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk melakukan pernikahan di usia muda dengan alasan sudah cocok dan saling mencintai.

5. Faktor Media massa atau Informasi

Informasi yang semakin cepat dalam berbagai bentuk telah menyebabkan dunia semakin menjadi milik remaja. Demikian informasi

tentang kebudayaan hubungan seksual telah memengaruhi kaum remaja termasuk di Indonesia, sehingga telah terjadi suatu revolusi yang menjurus makin bebasnya hubungan seksual pranikah.⁴

6. Pergaulan Bebas

Perkawinan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan seks tanpa sepengetahuan orang tua. Masa-masa remaja adalah masa ketika pertumbuhan seksualnya meningkat dan psikis berkembang menuju kedewasaan. Jadi, bisa saja dalam hubungannya mereka memiliki daya nafsu seksual yang tinggi dan tak tertahan atau terkendali lagi sehingga mereka berani melakukan hubungan seksual hanya demi penunjukkan rasa cinta.

D. Dampak Pernikahan Dini

Dampak Pernikahan Usia Muda (Masnawi, 2013):

1. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan, jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa.

Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Akan tetapi, apabila

hal diatas tidak terjadi, maka hal-hal yang harus dihindari dalam pernikahan adalah melakukan :

- a. Kekerasan secara fisik (misal : memukul, menendang, menampar, menjambak rambut, menyundut dengan rokok, melukai)
- b. Kekerasan secara psikis (misal : menghina, mengeluarkan komentar-komentar yang merendahkan, melarang istri mengunjungi saudara atau teman-temannya, mengancam)
- c. Kekerasan seksual (misal: memaksa dan menuntut berhubungan seksual)
- d. Penelantaran (misal : tidak memberi nafkah istri, melarang istri bekerja)
- e. Eksploitasi (misal : memanfaatkan, memperdagangkan, dan memperbudakkan orang).²³

Apabila hal tersebut terjadi, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah :

- a. Mendatangi fasilitas kesehatan (Puskesmas/Rumah Sakit) untuk mengobati luka-luka yang dialami dan mendapatkan visum dari dokter atas permintaan polisi penyidik
- b. Menceritakan kejadian kepada keluarga, teman dekat atau kerabat
- c. Melapor ke polisi (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak/UPPA)
- d. Mendapatkan pendampingan dari tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), psikolog atau Lembaga Bantuan Hukum (LBH).

2. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan, anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas.

3. Dampak Sosial

Perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagian aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdikan dan berkiprah di masyarakat. Tapi karena alasan sudah berkeluarga maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang.

4. Dampak Ekonomi

Menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian.

5. Dampak Pernikahan Dini pada Kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun.²

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), masalah-masalah yang mungkin terjadi selama kehamilan adalah:

- a. Perdarahan waktu hamil walaupun hanya sedikit
- b. Bengkak di kaki, tangan, atau wajah disertai sakit kepala dan atau kejang
- c. Demam atau panas tinggi lebih dari 2 hari
- d. Keluar cairan ketuban sebelum tiba saat melahirkan
- e. Muntah terus dan tidak mau makan
- f. Berat badan yang tidak naik pada trimester 2-3
- g. Bayi di kandungan gerakannya berkurang atau tidak bergerak sama sekali.
- h. Anemia, yaitu kurangnya kadar hemoglobin pada darah, kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan sel otak janin dalam kandungan. Remaja putri yang hamil ketika kondisi gizinya buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah sebesar 2-5 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh wanita berusia 25-34 tahun.¹⁷
- i. Keguguran (abortus), yaitu berakhirnya suatu kehamilan (oleh sebab-sebab tertentu) sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu (Saifudin, 2010). Secara fisik, remaja masih terus tumbuh. Jika kondisi mereka hamil, kalori serta zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan harus dihitung dan ditambahkan kedalam kebutuhan kalori selama

hamil.¹⁷ Bila ibu hamil mengalami kurang gizi maka akibat yang ditimbulkan antara lain: keguguran, bayi lahir mati, dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah.¹⁶

- j. Kanker Serviks, yaitu tumor ganas yang terbentuk di organ leher rahim reproduksi wanita yang menghubungkan rahim dan vagina. Perkawinan usia muda meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, selain itu bagi perempuan meningkatkan resiko kanker serviks. Karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matur.¹⁸

6. Dampak Pernikahan Dini pada Proses Persalinan

Melahirkan mempunyai resiko bagi setiap perempuan. Bagi seorang perempuan melahirkan di bawah usia 20 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi.² Resiko yang mungkin terjadi adalah:

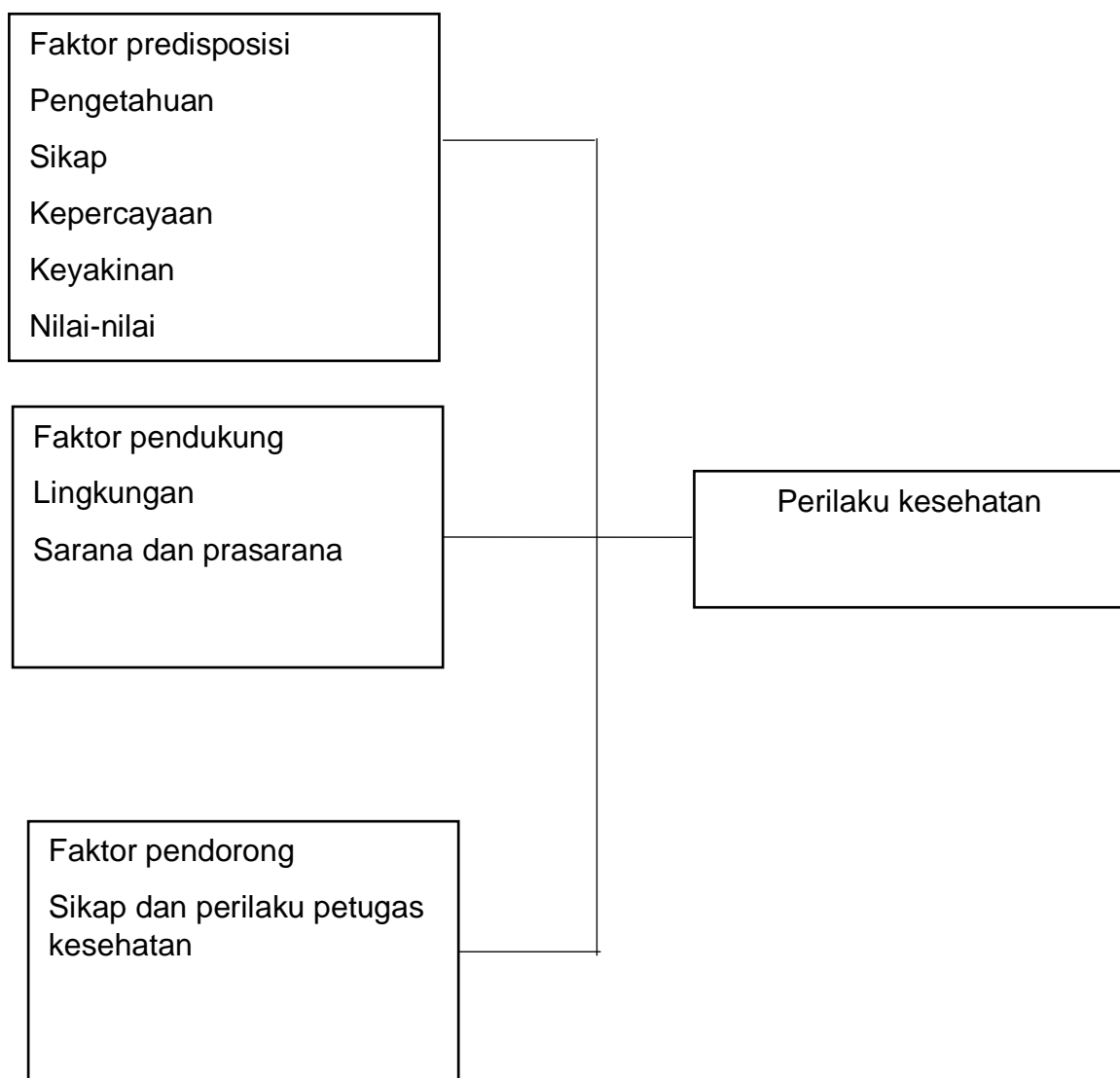
- a. Prematur, yaitu kalahiran bayi sebelum usia kehamilan 37 minggu. Kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dapat mengakibatkan makin tingginya kelahiran premature.⁴
- b. BBLR (berat badan lahir rendah), yaitu berat badan bayi lahir kurang dari 2500 gram, remaja putri yang mulai hamil ketika kondisi gizinya buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2-3 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berstatus gizi baik.¹⁷

E. Pencegahan

Menurut Noorkasiani, dkk, (2009) upaya untuk menanggulangi perkawinan usia muda antara lain sebagai berikut :

- a) Remaja yang belum berkeluarga dapat diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran perkawinan serta akibat negatif yang ditimbulkan perkawinan pada usia yang sangat muda dengan melakukan kegiatan yang positif.
- b) Remaja yang telah berkeluarga yaitu mencegah remaja berkeluarga agar tidak segera hamil, salah satunya dengan kegiatan pendidikan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan keluarga muda.
- c) Penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anak dalam usia muda dan meningkatkan status ekonomi sehingga dapat menghindari terjadinya perkawinan usia muda dengan alasan ekonomi.
- d) Melakukan sosialisasi untuk menghilangkan budaya menikah muda, memperbanyak kesempatan kerja dan berperilaku tegas dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan mengenai perkawinan, yaitu memberi sanksi bagi yang melanggarnya, meningkatkan status kesehatan masyarakat, dan menyukseskan program keluarga berencana.

F. Kerangka Teori Tentang Perilaku Kesehatan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian observasional adalah suatu penelitian yang tidak melakukan intervensi atau perlakuan terhadap variabel, dan dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu.¹²

Pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya, subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran yang dilakukan terhadap variabel subyek pada saat pemeriksaan.¹²

Penelitian ini mengamati tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari tahun 2017.

B. Populasi dan Subyek Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di wilayah Kecamatan Saptosari. Kategori remaja yang dimaksud adalah penduduk laki-laki maupun perempuan yang berusia 16-19 tahun yang bersedia untuk menjadi responden.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan elemen yang akan diteliti dalam wilayah penelitian.¹³ Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan metode *Cluster sampling*.

Adapun perhitungan *sample size* menurut Slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sample

N : jumlah populasi

d : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dalam penelitian ini telah ditentukan tingkat akurasi 90% dan batas toleransi kesalahan 10%.

$$\begin{aligned} n &= \frac{2.876}{1 + (2.876)(0,01)^2} \\ &= 96,64 \sim 100 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan sample penelitian yaitu minimal 100 responden. Kecamatan Saptosari terdiri dari 7 desa, maka untuk pengambilan sampel dilakukan secara Kelompok atau Gugus (*Cluster Sampling*). Pengambilan sampel secara gugusan atau kelompok, peneliti tidak mendaftar semua anggota atau unit yang ada di dalam populasi, tetapi cukup mendaftar banyaknya kelompok atau gugus yang ada di dalam populasi itu (Notoatmodjo, 2010). Selanjutnya peneliti menentukan desa yang akan digunakan untuk pengambilan sampel dengan membuat lotre terhadap 7 desa tersebut. Setelah dilakukan lotre, terpilih Desa Jetis. Maka, sebanyak minimal 100 remaja berusia 16-19 tahun yang berdomisili di Desa Jetis yang diteliti. Desa jetis terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Temanggung, Jetis, Dondong, Cekel, Mojosari, dan Karang. Peneliti melakukan penelitian pada remaja usia 16-19 tahun di 6 dusun tersebut. Dari 6 Dusun tersebut pada saat penelitian terdapat 110 responden yang bersedia untuk menjadi responden penelitian.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di 6 Dusun yaitu Dusun Temanggung, Jetis, Dondong, Cekel, Mojosari, dan Karang yang terletak di Desa Jetis, Saptosari, Gunungkidul. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2017 di Dusun Cekel, tanggal 23 Desember 2017 di Dusun

Temanggung dan Jetis, tanggal 26 Desember 2017 di Dusun Karang, tanggal 30 Desember 2017 di Dusun Dondong dan Mojosari.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain.¹² Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu :

1. Variabel bebas (*Independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.²⁰ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

2. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian pernikahan dini.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel
----------	-------------------------------

Tingkat Pengetahuan	Dalam penelitian ini adalah kemampuan responden untuk menjawab pertanyaan secara tertulis pada kuesioner tertutup yang terdiri dari 32 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Skala variabel dalam penelitian ini adalah skala interval. Bila pernyataan benar (sesuai kunci jawaban) diberi nilai 1, dan salah diberikan nilai 0. Nilai kemudian dijumlahkan sehingga didapatkan perolehan skor setiap responden. Kemudian dikategorikan menjadi skala ordinal yaitu tingkat pengetahuan baik (76% - 100%), cukup (56%- 75%), dan kurang (<56%).
Kejadian Pernikahan Dini	Definisi operasional kejadian pernikahan dini dalam penelitian ini adalah jumlah kejadian pernikahan dini antara laki-laki dengan perempuan dimana usia menikah pertama kali untuk laki-laki yaitu kurang dari 19 tahun dan perempuan berusia kurang dari 16 tahun.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi item pernyataan tentang pernikahan dini. Kuesioner adalah daftar pernyataan yang sudah disusun dengan baik, sudah matang, di mana responden tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang berisi pernyataan dan responden hanya memilih benar atau salah. Adapun kisi-kisi kuesioner sebelum dilakukan uji validitas dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner sebelum dilakukan uji validitas

Variabel	Indikator	Nomor soal	Jumlah
Pengetahuan tentang pernikahan dini	Pengertian pernikahan dini	1, 2, 3, 4, 5,6	6

Faktor yang mempengaruhi pernikahan dini	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	10
Dampak pernikahan dini	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	12
Pencegahan pernikahan dini	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	7
Jumlah soal	35	35

1. Uji Validitas

Alat ukur dalam penelitian memiliki peranan penting untuk memperoleh informasi yang tepat dan relevan. Instrumen dikatakan baik apabila memenuhi 2 syarat yaitu valid dan reliabel. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan suatu instrumen. Tinggi rendahnya validitas suatu instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.¹³ Teknik yang digunakan untuk uji korelasi pada penelitian ini adalah korelasi *Pearson's Product Moment* dengan bantuan *software* computer. Kuesioner yang akan diberikan pada responden penelitian sebelumnya diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui valid tidaknya pertanyaan. Pada penelitian ini kuesioner telah diujicobakan pada 30 orang remaja usia 16-19 tahun di Desa Kepek pada tanggal 16 Desember 2017.

Uji validitas ini dikerjakan dengan bantuan software R 2.9.0. Hasil dikatakan valid apabila r hitung $>$ r table pada taraf kepercayaan

tertentu. Taraf kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan jumlah responden 30. Item-item yang memiliki nilai r hitung $>$ r table dimana nilai r table adalah 0,361 merupakan item yang digunakan dalam penelitian, bila r hitung $<$ r table maka soal tersebut dianggap tidak valid.

Setelah dilakukan pengolahan dengan bantuan program R versi 2.9.0 didapatkan 3 soal gugur. Soal yang gugur tersebut tidak digunakan sehingga jumlah soal yang digunakan untuk penelitian adalah 32 soal dari jumlah soal sebelumnya sebanyak 35 soal. Soal yang gugur antara lain 1 soal tentang pengertian pernikahan dini, 1 soal tentang dampak pernikahan dini, dan 1 soal tentang pencegahan pernikahan dini.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama.¹² Dalam penelitian ini uji reliabilitas dikerjakan dengan bantuan software R.2.9.0. Hasil dikatakan reliable apabila koefisien alfa $>$ 0,75. Dari hasil reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai alfa sebesar 0,953 sehingga instrument tersebut reliable.

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner setelah dilakukan uji validitas

Variabel	Indikator	Nomor soal	Jumlah
Pengetahuan tentang pernikahan dini	Pengertian pernikahan dini	1, 2, 3, 4, 6	5
	Faktor yang mempengaruhi pernikahan dini	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	10
	Dampak pernikahan dini	17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	11
	Pencegahan pernikahan dini	29, 31, 32, 33, 34, 35	6
	Jumlah soal	32	32

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan penelitian
 - a. Mengumpulkan data awal yang bertujuan untuk mendapatkan data-data pendukung penulisan proposal
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk pembuatan proposal penelitian
 - c. Seminar proposal, revisi hasil seminar proposal, pengesahan hasil seminar proposal

2. Melakukan penelitian
 - a. Mengurus izin penelitian

Pembuatan surat izin penelitian dimulai dengan surat izin dari Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dilanjutkan mengurus surat izin di Dinas Penanaman Modal dan

Pelayanan Terpadu Kabupaten Gunungkidul dan selanjutnya mengurus surat izin di Kelurahan Jetis.

b. Mengumpulkan data dari responden

Dalam proses pengumpulan data dari responden, peneliti meminta izin kepada kepala Desa Jetis dan masing-masing kepala Dusun antara lain Dusun Temanggung, Jetis, Dondong, Cekel, Mojosari, dan Karang. Selanjutnya meminta jadwal pertemuan karang taruna dan membuat kesepakatan pertemuan kepada ketua dan anggota karang taruna di 6 dusun tersebut. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data pada waktu acara pertemuan karang taruna di masing-masing dusun dengan bantuan enumerator. Enumerator dalam penelitian ini adalah 2 orang bidan dengan pendidikan terakhir D3 kebidanan. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Desember 2017 untuk Dusun Cekel, tanggal 23 Desember 2017 untuk Dusun Temanggung dan Jetis, tanggal 26 Desember 2017 untuk Dusun Karang, dan tanggal 30 Desember 2017 untuk Dusun Dondong dan Mojosari.

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, maka dilakukan *briefing* antara peneliti dengan enumerator untuk menyamakan persepsi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dari responden yaitu :

- 1) Pembagian lembar persetujuan dan kuesioner kepada responden oleh peneliti dan tim.
 - 2) Penjelasan petunjuk pengisian lembar persetujuan dan kuesioner oleh peneliti dan tim dengan waktu 10 menit.
 - 3) Pengisian lembar persetujuan dan kuesioner oleh responden dengan waktu 60 menit.
 - 4) Pengumpulan lembar persetujuan dan kuesioner oleh peneliti dan tim
 - 5) Penghitungan lembar persetujuan dan kuesioner agar tidak ada yang hilang dilakukan oleh peneliti dan tim.
- c. Melakukan koreksi kuesioner
3. Penyelesaian penelitian
 - a. Melakukan pengolahan dan analisis data
 - b. Menyusun dan mendokumentasikan laporan penelitian

H. Manajemen Data

1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian *inform consent* dan kuesioner oleh responden secara langsung.

2. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

- 1) Setelah responden selesai mengisi kuesioner, maka peneliti mengumpulkan kuesioner dan menghitung banyaknya lembaran daftar pertanyaan yang telah diisi untuk mengetahui apakah sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan.
- 2) Setelah kuesioner terkumpul maka selanjutnya dilakukan pemberian skor terhadap jawaban responden pada kuesioner. Pemberian skor atas kuesioner adalah bila pernyataan benar diberi skor = 1, salah diberi skor = 0. Skor dicantumkan di sebelah kanan pernyataan sesuai dengan jawaban responden.
- 3) Setelah diberi skor dari masing-masing jawaban responden kemudian data dimasukkan ke dalam master tabel dan dilakukan analisis data.

b. Analisis Data

1. Karakteristik responden

Analisis karakteristik responden bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi. Dalam

penelitian ini adalah persentase pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

$$\text{Skor persentase} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga :

Baik = 76% - 100%

Cukup = 56% - 75%

Kurang = < 56%.¹³

Selanjutnya masing-masing parameter tingkat pengetahuan dilakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan persentase dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentase

f = Jumlah subyek dalam tingkat pengetahuan tertentu

N = Jumlah seluruh subyek

Jumlah persentase yang paling tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Saptosari Tahun 2017. Data yang telah diolah selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

2. Hubungan antara dua variabel

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*. Kedua variabel yang diuji dikatakan memiliki hubungan jika *p-value* kurang dari derajat kesalahan (α) (Notoatmojo, 2010). Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$), maka penelitian dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika *p-value* kurang dari 0,1 ($p < 0,1$).

Rumus perhitungan *Chi-Square*

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_n)^2}{f_n}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi kuadrat

f_0 = Frekuensi yang diobservasi

f_n = Frekuensi yang diharapkan

I. Etika Penelitian

Pelaku penelitian atau peneliti dalam menjalankan tugas meneliti atau melakukan penelitian hendaknya memegang teguh sikap ilmiah serta berpegang teguh pada etika penelitian. Dalam menjalankan sebuah penelitian ada prinsip yang harus dipegang teguh.¹²

1. Menghormati harkat dan martabat manusia

Peneliti mempersiapkan *inform consent* (lembar persetujuan untuk menjadi responden) sehingga tidak dilakukan pemaksaan untuk menjadi responden penelitian.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian

Peneliti meminta responden hanya menuliskan inisial nama pada lembar kuesioner dan peneliti akan merahasiakan jawaban dari masing-masing responden pada saat pengolahan data.

3. Keadilan dan keterbukaan

Dalam penelitian ini semua responden mendapatkan penjelasan yang sama tentang tujuan penelitian dan prosedur pengisian kuesioner yang dibagikan.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan

Dalam penelitian ini tidak menimbulkan kerugian yang berarti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2017 di Desa Jetis, Saptosari, Gunungkidul diperoleh responden remaja usia 16-19 tahun yang berjumlah 110 orang. Warga tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik remaja di Desa Jetis Saptosari adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Karakteristik remaja di Desa Jetis, Saptosari

Kategori	n	%
Jenis Kelamin		
L	50	45,5
P	60	54,5
Jumlah	110	100
Umur		
16	33	30
17	34	30,9
18	28	25,5
19	15	13,6
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 60 responden (54,5%), dan sebagian besar responden berusia 16 tahun serta 17 tahun. Untuk responden berusia 17 tahun sedikit lebih banyak daripada responden yang berusia 16 tahun yaitu berjumlah 34 responden (30,9%), sedangkan yang berusia 16 tahun berjumlah 33 responden (30%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja di Desa Jetis Tentang Pernikahan Dini

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	28	25,5
Cukup	61	55,5
Kurang	21	19,1
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4, tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja di Desa Jetis sebagian besar dalam kategori cukup.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jetis

Kejadian Pernikahan Dini	n	%
Ya	40	36,4
Tidak	70	63,3
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar responden penelitian tidak melakukan pernikahan dini.

2. Hubungan antara dua variabel

Analisis data pada tahap ini diteliti hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini dengan menggunakan uji *Chi Square* adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jetis, Saptosari

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Pernikahan Dini				Total	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	
Baik	1	3,6	27	96,4	28	0,000
Cukup	25	41	36	59	61	
Kurang	14	66,4	7	33,3	21	
Total	40		70		110	

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa remaja dengan kategori tingkat pengetahuan baik hampir semua tidak melakukan pernikahan dini, untuk remaja dengan kategori tingkat pengetahuan cukup lebih banyak yang tidak melakukan pernikahan dini daripada yang melakukan pernikahan dini. Sedangkan untuk remaja dengan kategori tingkat pengetahuan kurang sebagian besar melakukan pernikahan dini.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,1$) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Desa Jetis, Saptosari, Gunungkidul.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Jetis

Jenis Kelamin	Kejadian Pernikahan Dini				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	17	15,5	33	30	50	45,5
Perempuan	23	20,9	37	23	60	54,5
Total	40	36,4	70	63,6	110	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa lebih banyak responden perempuan yang melakukan pernikahan dini daripada laki-laki di Desa Jetis Saptosari.

B. Pembahasan

1. Karakteristik remaja di Desa Jetis, Saptosari

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang diteliti adalah umur dan jenis kelamin. Remaja yang menjadi responden penelitian adalah remaja usia 16-19 tahun yang berdomisili di Desa Jetis, Saptosari, Gunungkidul. Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan. Untuk umur responden penelitian sebagian besar antara 16-17 tahun, sedangkan paling sedikit adalah responden dengan usia 19 tahun.

2. Tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Desa Jetis dalam kategori cukup. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan

pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tingkatan tahu (*know*) artinya responden hanya mengingat sesuatu yang pernah ia ketahui.

3. Kejadian pernikahan dini di Desa Jetis

Menurut UU Negara/UU perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria telah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Jika usia menikah masih dibawah umur tersebut maka dinamakan pernikahan dini. Kejadian pernikahan dini dalam penelitian ini adalah jumlah kejadian pernikahan dini antara laki-laki dengan perempuan dimana usia menikah pertama kali untuk laki-laki yaitu kurang dari 19 tahun dan perempuan berusia kurang dari 16 tahun. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian responden penelitian tidak melakukan pernikahan dini. Dari 110 responden yang diteliti, sejumlah 70 responden (63,3%) tidak melakukan pernikahan

dini dan sejumlah 40 responden (36,4%) telah melakukan pernikahan dini.

4. Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang banyak melakukan pernikahan dini adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini. Dari variabel penelitian tingkat pengetahuan dan kejadian pernikahan dini didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini dengan nilai $p\ value = 0,000$.

Menurut Subakti (2009), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pernikahan dini adalah faktor pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.²⁴

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Sumardi Raharjo (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini ($p\ value = 0,001$) dan nilai OR 3,71. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa responden yang berpengetahuan kurang memiliki resiko melakukan pernikahan usia dini 3,71 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.²⁵

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini. Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan.¹² Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

5. Frekuensi jenis kelamin dengan kejadian pernikahan dini

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa responden perempuan lebih banyak yang melakukan pernikahan usia dini daripada responden laki-laki. Sedangkan untuk yang tidak melakukan pernikahan dini hampir sama jumlahnya antara responden laki-laki dengan responden perempuan.

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah pengumpulan data dari responden tidak dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan karena dalam pengambilan data peneliti harus menyesuaikan dengan jadwal pertemuan Karang Taruna dari masing-masing Dusun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Usia responden penelitian adalah berkisar antara 16-19 tahun berjumlah 110 orang. Responden yang melakukan pernikahan dini baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 40 orang dengan ketentuan laki-laki yang menikah dini adalah laki-laki yang usia menikah pertama kali belum mencapai 19 tahun dan perempuan yang menikah dini adalah perempuan yang usia menikah pertama kali belum mencapai 16 tahun.
2. Tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Kecamatan Saptosari adalah dalam kategori cukup.
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti penelitian sehingga peneliti selanjutnya mungkin dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel dan melakukan analisis yang lebih dalam atau dapat melakukan penelitian eksperimen, misalnya memberikan penyuluhan tetapi dengan memberikan kuesioner sebelum

dan sesudah dilakukan penyuluhan serta dapat membandingkan hasil sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan atau dengan memberikan perlakuan yang lain.

2. Bagi dosen, tenaga medis, atau mahasiswa dapat melakukan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan tentang pernikahan dini. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan langsung kepada semua masyarakat khususnya remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2003.
2. BKKBN, *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*, BKKBN, Jakarta, 2015.
3. Kharisma, Wilujeng. 2017. Jumlah Pernikahan Dini Gunungkidul Tertinggi di DIY. Diunduh tanggal 15 Juli 2017 dari www.pikiran-rakyat.com/nasional/2017/03/26/jumlah-pernikahan-dini-gunungkidul-tertinggi-di-diy-397260
4. Manuaba I. Chandaranita M, & Fajar M, *Pengantar Kuliah Obstetri*. EGC, Jakarta, 2009.
5. Badan Pusat Statistik Gunungkidul, *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, 2016.
6. KUA Kecamatan Saptosari, *Data Pernikahan Dini Kecamatan Saptosari*, KUA Kecamatan Saptosari, Yogyakarta, 2016.
7. Salamah Siti. 2016. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Diakses tanggal 17 Juli 2017 jam 19.00 WIB
8. BPS DIY, *Provinsi DIY dalam Angka*, BPS DIY, Yogyakarta, 2015.
9. BPS DIY, *Provinsi DIY dalam Angka*, BPS DIY, Yogyakarta, 2016.
10. Agtikasari Nurhayati, *Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Dini dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun 2015*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.
11. Wilda Khoirunnisa, *Tingkat Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas VIII di SMA 3 Wonosari Tahun 2015*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, 2015

12. Notoatmodjo, S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
13. Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
14. RI. 1974. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2017 jam 15.00 WIB
15. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo, Jakarta, 2006.
16. Syafrudin, *Promosi Kesehatan*, CV Trans Info Medika, Jakarta, 2009.
17. Arisman, M.B, *Buku Ajar Ilmu Gizi : Keracunan Makanan*, EGC, Jakarta, 2009.
18. Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purnamaningrum, Y.E, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta, 2009.
19. Noorkasiani, Heryati, Ismail. R, *Sosiologi Keperawatan*, EGC, Jakarta, 2009.
20. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Jakarta, 2011.
21. Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
22. Riwidikdo, H, *Statistika Untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*, Pustaka Rihana, Yogyakarta, 2010.
23. Kementerian Kesehatan RI, *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2014.
24. Dwianda Aditya Risky,dkk, *Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Volume 10 no.1 hal.76-81. Diakses 10 Januari 2018.
25. Rahardjo sumardi dan Riyanti imron, 2013. *Determinan Pernikahan Dini di Kecamatan Kalianda*, volume IV, nomor 2, 2013, hlm 357-363. Diakses 10 Januari 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 3

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2017

Kepada :

Remaja usia 16-19 tahun di Kecamatan Saptosari

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017”, maka dengan ini saya :

Nama : Ulfah Nur Aisah

Pendidikan : Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kebidanan

Mengajukan permohonan kesediaan saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah peneliti susun.

Besar harapan penulis, agar Saudari bersedia menjadi responden penelitian ini dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan sejujurnya, ikhlas tanpa paksaan. Kuesioner inihanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Adapun cara pengisian kuesioner ini adalah sesuai dengan petunjuk yang sudah ditetapkan.

Atas perhatian, partisipasi, dan kesediaan saudara, peneliti mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Lampiran 4

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Bersama ini saya :

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017” yang akan dilakukan oleh Ulfah Nur Aisah, mahasiswi jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan sukarela mengisi kuesioner dengan jujur dan tanpa paksaan. Hal itu semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Oktober 2017

Responden

Lampiran 5

Kuesioner Penelitian

Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017

1. Nama (inisial) :
2. Tanggal lahir / Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Status pernikahan (Lingkari yang sesuai) :
 - a. Menikah
 - b. Belum menikah
5. Umur menikah pertama :

Petunjuk soal : berilah tanda (√) pada kolom **B** jika menurut anda pernyataan benar, dan kolom **S** jika menurut anda pernyataan salah.

No	Pernyataan	B	S	Skor (diisi oleh peneliti)
1.	Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa			
2.	Perkawinan adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dan seorang wanita yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya			
3.	Perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai usia 19 tahun dan wanita mencapai usia 16 tahun			
4.	Seorang pria yang belum berusia 19 tahun dan wanita yang belum berusia 16 tahun jika akan melakukan pernikahan tidak perlu meminta dispensasi ke pengadilan agama			
5.	Pengesahan secara hukum suatu pernikahan tidak			

	perlu menandatangani dokumen tertulis			
6.	Pendidikan tentang seks tidak perlu diberikan pada remaja karena akan berpengaruh buruk pada remaja itu sendiri			
7.	Pengetahuan tentang pernikahan diperlukan setiap remaja sebelum melakukan pernikahan			
8.	Faktor sosial ekonomi tidak mempengaruhi terjadinya pernikahan dini			
9.	Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yaitu orang tua yang menikahkan anaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarga			
10.	Budaya dalam masyarakat tidak mempengaruhi terjadinya pernikahan dini			
11.	Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua			
12.	Pernikahan dini tidak dipengaruhi oleh faktor media massa dan informasi			
13.	Informasi yang berkembang pesat tentang kebudayaan hubungan seksual tidak mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah			
14.	Pernikahan dini dapat terjadi akibat kurangnya pemantauan dari orang tua tentang pergaulan anaknya			
15.	Pernikahan dini juga dapat terjadi karena faktor kemauan sendiri			
16.	Dampak pernikahan dini yaitu dapat membahayakan organ reproduksi seseorang yang masih dalam proses pertumbuhan			
17.	Pernikahan dini tidak menimbulkan trauma yang berkepanjangan			
18.	Pernikahan dini tidak berdampak psikologis yaitu keluarga akan mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas			
19.	Pernikahan diri tidak mengurangi kebebasan seseorang dalam pengembangan diri			
20.	Pernikahan dini dapat berdampak terhadap sulitnya			

	peningkatan pendapatan keluarga			
21.	Wanita hamil yang masih berusia remaja akan mengalami banyak masalah selama kehamilannya			
22.	Risiko keguguran bisa terjadi saat kehamilan usia remaja			
23.	Pernikahan dini tidak menyebabkan peningkatan angka kematian ibu			
24.	Perempuan yang melahirkan dibawah umur 20 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi dalam proses persalinannya			
25.	Remaja yang melakukan pernikahan dini dapat menyebabkan kelahiran prematur pada bayinya			
26.	Resiko pernikahan dini pada persalinan yaitu perempuan dapat melahirkan bayi dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)			
27.	Kegiatan pendidikan atau pengarahan pada remaja tidak dapat mencegah terjadinya pernikahan dini			
28.	Pencegahan pernikahan dini pada keluarga muda dapat dilakukan dengan pengarahan tentang penundaan kehamilan			
29.	Penyuluhan kepada keluarga tentang peningkatan status ekonomi keluarga juga dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini			
30.	Pemerintah dapat meningkatkan kesempatan kerja dengan membuka lowongan pekerjaan untuk mencegah terjadinya pernikahan usia dini			
31.	Sosialisasi untuk menghilangkan budaya usia muda tidak mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini			
32.	Salah satu pencegahan pernikahan usia dini yaitu pemerintah harus mempertegas peraturan perundang-undangan perkawinan dengan memberikan sanksi bagi yang melanggarnya			

Lampiran 6

KUNCI JAWABAN KUESIONER

- | | |
|-------|-------|
| 1. S | 22. B |
| 2. B | 23. S |
| 3. S | 24. B |
| 4. S | 25. B |
| 5. S | 26. B |
| 6. S | 27. S |
| 7. B | 28. B |
| 8. S | 29. B |
| 9. B | 30. B |
| 10. S | 31. S |
| 11. B | 32. B |
| 12. S | |
| 13. S | |
| 14. B | |
| 15. B | |
| 16. B | |
| 17. S | |
| 18. S | |
| 19. S | |
| 20. B | |
| 21. B | |

Lampiran 7

ANGGARAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bahan & Alat	Biaya (Rp)
1.	Penyusunan Proposal Skripsi	Percetakan dan Penggandaan	50.000,00
2.	Seminar Proposal Skripsi	Pencetakan dan Penjilitan	20.000,00
3.	Revisi Proposal Skripsi	Penggandaan dan Penjilitan	25.000,00
4.	Perijinan Penelitian	Penggandaan dan Biaya Perijinan	150.000,00
5.	Persiapan Penelitian	Penggandaan Kuesioner, Uji Validitas, Souvenir, Transportasi, Akomodasi	200.000,00
6.	Pelaksanaan Penelitian	Transportasi, Akomodasi, Konsumsi/Souvenir	400.000,00
7.	Laporan Skripsi	Pencetakan dan Penjilitan	50.000,00
8.	Sidang Skripsi	Penggandaan	40.000,00
9.	Revisi Laporan Skripsi	Penggandaan dan Penjilitan	40.000,00
Jumlah			975.000,00